

Pengembangan motif batik berbasis kisah lokal untuk memperkuat identitas budaya masyarakat

Yoyok Amirudin*, Rizq Satya Pratama, Fita Marisa, Nur Rizky Marliandino, Siti Aisah, Khilma'Atur Rifqi, Mohamad Ihsan Ifandi, Fauziah Nur Afifah, Novi Putri Aulia, Saiful Asyikum Billah, Mukhammad Robith Fuadi, Margovio Freitas Pinto

Universitas Islam Malang, Malang, Indonesia

*email Koresponden Penulis: yoyok.amirudin@unisma.ac.id

Info Artikel

Riwayat Artikel

Diajukan: 2026-04-02

Diterima: 2026-08-09

Diterbitkan: 2026-08-28



Lisensi: cc-by-sa

Copyright © 2026 Penulis

ABSTRAK

Desa Wonoayu memiliki potensi budaya berupa kisah asal-usul desa yang diwariskan secara lisan, namun belum dimanfaatkan secara optimal sebagai identitas budaya maupun sumber pengembangan ekonomi kreatif. Kondisi tersebut menyebabkan potensi budaya lokal belum memiliki representasi visual yang mampu memperkuat branding desa sekaligus mendukung pelestarian budaya. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mengembangkan inovasi motif batik berbasis kisah lokal sebagai media pelestarian budaya dan penguatan identitas Desa Wonoayu. Kegiatan dilaksanakan melalui pendekatan Participatory Action Research (PAR) dengan melibatkan pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan masyarakat sebagai mitra. Tahapan kegiatan meliputi identifikasi potensi budaya, eksplorasi kisah lokal melalui observasi partisipatif dan wawancara, perancangan motif batik secara kolaboratif, validasi desain bersama mitra, sosialisasi hasil, serta evaluasi program secara deskriptif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa program berhasil menghasilkan motif batik khas Desa Wonoayu yang mengintegrasikan unsur sejarah dan kearifan lokal ke dalam desain visual yang memiliki nilai estetika dan filosofi. Kegiatan ini juga meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pelestarian budaya melalui pemanfaatan aset lokal sebagai sumber inovasi serta memperkuat kolaborasi antara pemerintah desa, masyarakat, dan perguruan tinggi dalam pengembangan produk budaya kreatif. Motif batik yang dihasilkan berpotensi menjadi identitas visual desa, media edukasi budaya, sekaligus modal awal pengembangan ekonomi kreatif berbasis potensi lokal. Program ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif mampu menghasilkan inovasi budaya yang lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta mendukung keberlanjutan pelestarian budaya melalui pengembangan produk kreatif berbasis kisah lokal.

Kata Kunci: batik; ekonomi kreatif; kisah lokal; pelestarian budaya

Cara mensitasi artikel:

Amirudin, Y., Pratama, R. S., Marisa, F., Marliandino, N. R., Aisah, S., Rifqi, K., Ifandi, M. I., Afifah, F. N., Aulia, N. P., Billah, S. A., Fuadi, M. R., & Pinto, M. F. (2026). Pengembangan motif batik berbasis kisah lokal untuk memperkuat identitas budaya masyarakat. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 7(3), 894-900. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v7i3.25974>

PENDAHULUAN

Pelestarian budaya lokal menjadi salah satu isu strategis dalam pembangunan masyarakat karena berperan penting dalam menjaga identitas, memperkuat kohesi sosial, serta mendukung keberlanjutan ekonomi kreatif di tengah pesatnya arus globalisasi. Berbagai bentuk warisan budaya, seperti tradisi, cerita rakyat, sejarah lokal, dan karya seni, memiliki nilai historis serta filosofi yang mencerminkan karakter suatu daerah. Namun, perubahan sosial dan perkembangan teknologi telah menyebabkan semakin berkurangnya minat masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap budaya lokal yang selama ini diwariskan secara lisan. Kondisi tersebut berpotensi mengurangi eksistensi warisan budaya apabila tidak diimbangi dengan upaya pelestarian yang adaptif dan inovatif. Oleh karena itu, diperlukan

strategi yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam produk kreatif yang relevan dengan perkembangan zaman sehingga tetap memiliki fungsi edukatif sekaligus bernilai ekonomi (Adi et al., 2025; Febriosa et al., 2025).

Salah satu warisan budaya Indonesia yang memiliki nilai historis, filosofis, sekaligus ekonomi adalah batik. Selain berfungsi sebagai produk tekstil, batik merupakan media ekspresi budaya yang merepresentasikan identitas, nilai kehidupan, serta karakter masyarakat pada suatu wilayah. Setiap motif batik umumnya lahir dari lingkungan alam, sejarah, maupun budaya lokal yang berkembang di daerah asalnya sehingga memiliki makna simbolik yang berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya (Ramadhan, 2023; Salsabila & Ekawardhani, 2025). Pengembangan motif batik yang mengangkat kekhasan budaya lokal tidak hanya memperkaya ragam motif batik Indonesia, tetapi juga menjadi media edukasi budaya dan penguatan identitas daerah.

Desa Wonoayu merupakan salah satu desa yang memiliki potensi budaya berupa kisah asal-usul desa yang hingga kini masih diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan masyarakat. Kisah tersebut mengandung nilai sejarah, filosofi, dan kearifan lokal yang dapat menjadi identitas budaya desa. Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan pemerintah desa serta masyarakat, diperoleh informasi bahwa potensi budaya tersebut belum terdokumentasi maupun dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber inspirasi produk budaya kreatif. Produk batik yang berkembang masih didominasi motif umum sehingga belum merepresentasikan karakter khas Desa Wonoayu. Selain itu, masyarakat juga belum memiliki pengalaman dalam menerjemahkan narasi sejarah lokal menjadi desain visual yang memiliki nilai estetika sekaligus nilai jual. Kondisi tersebut menyebabkan potensi budaya desa belum mampu dimanfaatkan sebagai media pelestarian budaya maupun sebagai sumber pengembangan ekonomi kreatif masyarakat.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengembangan motif batik berbasis budaya lokal mampu memperkuat identitas daerah, meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap warisan budaya, sekaligus memberikan nilai tambah bagi produk batik (Rahmawati et al., 2025; Suliyati & Yuliati, 2019). Meskipun demikian, sebagian besar kegiatan pengembangan motif batik masih berfokus pada eksplorasi potensi flora, fauna, maupun ornamen daerah, sedangkan pemanfaatan kisah asal-usul desa sebagai sumber utama penciptaan motif batik masih relatif terbatas. Padahal, cerita lokal merupakan aset budaya yang tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga mampu menjadi media visual untuk mengenalkan identitas suatu daerah kepada masyarakat secara lebih luas. Dengan demikian, pengembangan motif batik yang bersumber dari kisah lokal menjadi pendekatan yang memiliki nilai kebaruan sekaligus memberikan kontribusi terhadap pelestarian budaya berbasis potensi desa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, mahasiswa Kuliah Sarjana Mengabdikan Tematik (KSM-T) Universitas Islam Malang melaksanakan program pengabdian kepada masyarakat melalui inovasi motif batik berbasis kisah lokal Desa Wonoayu. Program ini dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai sejarah dan kearifan lokal ke dalam desain motif batik sebagai identitas budaya desa sekaligus meningkatkan kreativitas masyarakat dalam menghasilkan produk budaya yang bernilai estetika dan ekonomi. Kebaruan program terletak pada transformasi kisah asal-usul Desa Wonoayu menjadi motif batik khas yang tidak hanya berfungsi sebagai media pelestarian budaya, tetapi juga berpotensi memperkuat branding desa dan mendukung pengembangan ekonomi kreatif berbasis potensi lokal. Melalui kegiatan ini diharapkan masyarakat memperoleh alternatif inovasi dalam pengembangan produk budaya yang mampu meningkatkan apresiasi terhadap warisan budaya lokal sekaligus memperluas peluang pemanfaatannya sebagai sumber kesejahteraan masyarakat.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Wonoayu, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang, Jawa Timur sebagai bagian dari Program Kuliah Sarjana Mengabdikan Tematik (KSM-T) Universitas Islam Malang pada tahun 2025. Mitra kegiatan terdiri atas pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan masyarakat Desa Wonoayu yang berperan aktif dalam proses identifikasi potensi budaya, penyusunan konsep motif, hingga validasi hasil desain. Keterlibatan berbagai unsur masyarakat

tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa motif batik yang dikembangkan merepresentasikan nilai sejarah, filosofi, dan identitas budaya Desa Wonoayu secara autentik.

Kegiatan dilaksanakan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang menempatkan masyarakat sebagai subjek sekaligus mitra dalam setiap tahapan pengabdian. Pendekatan ini dipilih karena memberikan ruang bagi masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif dalam mengidentifikasi permasalahan, menggali potensi lokal, merumuskan solusi, serta mengevaluasi hasil kegiatan sehingga luaran yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masyarakat setempat (Afandi et al., 2022). Pengumpulan informasi dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur dengan perangkat desa dan tokoh masyarakat, serta diskusi kelompok sebagai sarana memperoleh kesepahaman mengenai sejarah, filosofi, dan kisah asal-usul Desa Wonoayu yang akan diangkat menjadi sumber inspirasi motif batik.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan tahap identifikasi kebutuhan dan pemetaan potensi budaya melalui observasi lapangan serta diskusi bersama pemerintah desa dan tokoh masyarakat. Tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai aset budaya yang dimiliki desa, sekaligus menginventarisasi permasalahan yang dihadapi masyarakat dalam upaya pelestarian budaya lokal. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa kisah asal-usul Desa Wonoayu masih diwariskan secara lisan dan belum dimanfaatkan sebagai identitas visual maupun sebagai sumber pengembangan produk ekonomi kreatif.

Tahap berikutnya berupa eksplorasi data budaya melalui wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat yang memahami sejarah desa. Informasi yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk mengidentifikasi unsur-unsur cerita yang memiliki nilai historis, filosofis, dan simbolik. Unsur-unsur tersebut selanjutnya diterjemahkan menjadi konsep visual berupa bentuk, ornamen, komposisi, dan simbol yang menjadi karakter utama motif batik khas Desa Wonoayu.

Berdasarkan hasil analisis tersebut dilakukan proses perancangan motif batik secara kolaboratif antara mahasiswa KSM-T dan masyarakat. Tahapan ini meliputi penyusunan sketsa awal, pengembangan desain digital, pemilihan elemen visual, serta penyesuaian komposisi motif agar tetap mempertahankan nilai estetika sekaligus merepresentasikan makna budaya yang terkandung dalam kisah lokal. Hasil rancangan kemudian divalidasi melalui forum diskusi bersama perangkat desa dan tokoh masyarakat untuk memperoleh masukan mengenai kesesuaian makna simbolik, nilai budaya, dan karakter visual motif yang dihasilkan. Proses validasi dilakukan secara partisipatif sehingga masyarakat memiliki kesempatan untuk memberikan saran perbaikan sebelum desain ditetapkan sebagai motif akhir.

Tahap implementasi dilakukan melalui kegiatan sosialisasi kepada masyarakat mengenai filosofi, makna simbolik, serta potensi pengembangan motif batik sebagai identitas budaya desa dan produk ekonomi kreatif. Kegiatan ini juga menjadi media edukasi untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pelestarian budaya melalui inovasi produk berbasis kearifan lokal. Selama pelaksanaan kegiatan digunakan beberapa instrumen, antara lain lembar observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, dokumentasi kegiatan, serta lembar validasi desain yang digunakan untuk memperoleh masukan dari mitra terhadap rancangan motif batik.

Evaluasi program dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah kegiatan berdasarkan hasil observasi, diskusi, serta tanggapan masyarakat terhadap motif yang dikembangkan. Indikator keberhasilan kegiatan meliputi teridentifikasinya potensi budaya lokal sebagai sumber inspirasi desain, tersusunnya motif batik khas yang merepresentasikan kisah asal-usul Desa Wonoayu, meningkatnya pemahaman masyarakat mengenai nilai budaya yang terkandung dalam motif batik, serta meningkatnya partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian budaya melalui pengembangan produk kreatif berbasis potensi lokal. Hasil evaluasi tersebut menjadi dasar dalam menilai efektivitas program sekaligus sebagai rekomendasi bagi pengembangan motif batik berbasis budaya lokal secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program inovasi motif batik berbasis kisah lokal di Desa Wonoayu dilaksanakan secara partisipatif dengan melibatkan pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan mahasiswa KSM-T Universitas Islam Malang. Kegiatan diawali dengan penyampaian tujuan program, pemaparan konsep pengembangan motif batik berbasis kisah lokal, diskusi mengenai sejarah asal-usul Desa Wonoayu, hingga penyerahan hasil rancangan motif batik kepada pemerintah desa sebagai bentuk luaran program pengabdian. Keterlibatan aktif pemerintah desa dan masyarakat menunjukkan adanya dukungan terhadap upaya pelestarian budaya melalui pengembangan identitas visual desa berbasis potensi lokal.



Gambar 1. Peresmian dan penyerahan batik Desa Wonoayu

Kegiatan peresmian dan penyerahan motif batik menjadi salah satu tahapan penting dalam proses validasi hasil pengabdian. Pada tahap ini, pemerintah desa dan tokoh masyarakat memberikan tanggapan terhadap rancangan motif yang telah dikembangkan berdasarkan kisah asal-usul Desa Wonoayu. Diskusi yang berlangsung menunjukkan bahwa unsur-unsur visual yang digunakan telah merepresentasikan nilai sejarah dan karakter budaya desa sehingga dapat diterima sebagai identitas budaya lokal. Proses validasi secara partisipatif tersebut sejalan dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yang menempatkan masyarakat sebagai subjek dalam proses penciptaan solusi sehingga luaran yang dihasilkan memiliki tingkat penerimaan (*acceptability*) yang lebih tinggi serta berpotensi untuk dikembangkan secara berkelanjutan (Siswadi & Syaifuddin, 2024).

Hasil utama kegiatan pengabdian ini adalah tersusunnya satu rancangan motif batik khas Desa Wonoayu yang dikembangkan melalui proses eksplorasi kisah asal-usul desa menjadi bentuk visual yang memiliki nilai estetika dan filosofi. Sebelum kegiatan dilaksanakan, kisah asal-usul Desa Wonoayu masih diwariskan secara lisan dan belum dimanfaatkan sebagai sumber inspirasi pengembangan produk budaya. Kondisi tersebut menyebabkan potensi sejarah lokal belum memiliki representasi visual yang dapat digunakan sebagai identitas desa maupun sebagai media edukasi budaya bagi masyarakat. Setelah pelaksanaan program, kisah lokal tersebut berhasil ditransformasikan menjadi desain motif batik yang memuat berbagai simbol dan ornamen yang merepresentasikan sejarah, karakter masyarakat, serta nilai-nilai kearifan lokal Desa Wonoayu. Transformasi tersebut menunjukkan bahwa warisan budaya tidak hanya dapat dipertahankan melalui dokumentasi tertulis, tetapi juga melalui inovasi produk budaya yang lebih adaptif terhadap perkembangan masyarakat.

Keberhasilan tersebut tidak hanya diukur dari tersusunnya desain motif batik, tetapi juga dari meningkatnya pemahaman masyarakat mengenai pentingnya menjadikan budaya lokal sebagai sumber inovasi. Berdasarkan hasil diskusi dan evaluasi selama kegiatan berlangsung, masyarakat memberikan respons positif terhadap gagasan pengembangan motif batik berbasis kisah lokal karena dinilai mampu memperkuat identitas budaya desa sekaligus membuka peluang pengembangan produk ekonomi kreatif. Temuan ini menunjukkan bahwa proses pemberdayaan yang dilakukan tidak berhenti pada penciptaan produk, tetapi juga menghasilkan perubahan cara pandang masyarakat terhadap pemanfaatan aset budaya sebagai sumber daya pembangunan desa.

Hasil tersebut selaras dengan konsep pemberdayaan masyarakat yang menekankan bahwa pengembangan aset lokal (*asset-based community development*) akan lebih berkelanjutan apabila masyarakat dilibatkan secara aktif dalam proses identifikasi potensi, perencanaan, hingga pemanfaatan

hasil kegiatan (Amanda, 2024). Dalam konteks pengabdian ini, kisah lokal yang sebelumnya hanya dipandang sebagai warisan lisan berhasil direkonstruksi menjadi identitas visual yang memiliki fungsi edukatif, budaya, sekaligus ekonomi. Dengan demikian, program ini tidak hanya menghasilkan luaran berupa desain motif batik, tetapi juga memperkuat kesadaran kolektif masyarakat mengenai pentingnya menjaga warisan budaya lokal melalui pendekatan yang inovatif.



Gambar 2. Motif batik Desa Wonoayu

Motif batik yang dihasilkan memuat berbagai unsur simbolis yang diadaptasi dari kisah asal-usul Desa Wonoayu. Setiap elemen visual dirancang berdasarkan hasil interpretasi terhadap cerita lokal sehingga memiliki makna filosofis yang berkaitan dengan sejarah terbentuknya desa, karakter masyarakat, serta nilai-nilai kehidupan yang diwariskan secara turun-temurun. Penggunaan bentuk visual yang sederhana namun sarat makna bertujuan agar motif mudah dikenali sekaligus memiliki karakter yang berbeda dengan motif batik dari daerah lain. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa motif batik merupakan media komunikasi budaya yang mampu menyampaikan nilai, identitas, dan memori kolektif masyarakat melalui bahasa visual (Salsabila & Ekawardhani, 2025).

Selain memiliki fungsi estetika, motif batik yang dikembangkan juga berpotensi menjadi media edukasi budaya. Visualisasi kisah lokal dalam bentuk motif batik memberikan cara baru bagi masyarakat, khususnya generasi muda, untuk mengenal sejarah desa melalui media yang lebih menarik dan kontekstual. Pendekatan tersebut mendukung hasil penelitian Suliyati & Yuliati (2019) yang menyatakan bahwa pengembangan motif batik berbasis budaya lokal mampu meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap warisan budaya sekaligus memperkuat identitas daerah. Dengan demikian, inovasi motif batik yang dihasilkan tidak hanya berfungsi sebagai produk seni, tetapi juga sebagai media pembelajaran budaya yang dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

Dari perspektif ekonomi kreatif, keberadaan motif batik khas Desa Wonoayu membuka peluang pengembangan produk unggulan berbasis identitas lokal. Meskipun pada tahap pengabdian ini belum dilakukan proses produksi komersial, tersedianya desain motif yang telah divalidasi masyarakat menjadi modal awal dalam pengembangan produk batik khas desa, baik melalui kerja sama dengan pelaku UMKM maupun pengembangan industri kreatif desa. Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat Wicaksono (2016) bahwa kreativitas yang bersumber dari budaya lokal memiliki nilai tambah apabila mampu dikembangkan menjadi produk yang memiliki keunikan dan daya saing.



Gambar 3. Dokumentasi bersama Kepala Desa dan Perangkat Desa Wonoayu

Dokumentasi kegiatan menunjukkan terjalinnya kolaborasi antara mahasiswa KSM-T, pemerintah desa, dan masyarakat selama proses pengembangan motif batik. Kolaborasi tersebut menjadi faktor penting dalam keberhasilan program karena memberikan ruang bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam penyampaian sejarah lokal, validasi makna simbolik, serta penyempurnaan desain motif yang dihasilkan. Pendekatan kolaboratif seperti ini merupakan karakteristik utama kegiatan pengabdian kepada masyarakat karena menempatkan masyarakat sebagai mitra aktif, bukan sekadar penerima program.

Meskipun program telah menghasilkan luaran berupa motif batik khas Desa Wonoayu, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu menjadi perhatian pada tahap pengembangan berikutnya. Motif yang telah dihasilkan masih memerlukan tindak lanjut berupa proses produksi batik, penyusunan panduan filosofi motif, penguatan promosi melalui media digital, serta perlindungan kekayaan intelektual agar identitas budaya yang telah dikembangkan memperoleh perlindungan hukum dan dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, sinergi antara pemerintah desa, pelaku UMKM, akademisi, dan masyarakat perlu terus diperkuat agar motif batik berbasis kisah lokal ini dapat berkembang menjadi produk unggulan desa yang mendukung pelestarian budaya sekaligus meningkatkan daya saing ekonomi kreatif masyarakat.

Secara keseluruhan, program pengabdian ini berhasil menghasilkan inovasi motif batik berbasis kisah lokal sebagai identitas visual Desa Wonoayu sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pelestarian budaya melalui pemanfaatan aset lokal. Kegiatan ini menunjukkan bahwa penggabungan antara pengetahuan budaya masyarakat dan kreativitas desain mampu menghasilkan produk budaya yang tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga berfungsi sebagai media edukasi, penguatan identitas daerah, dan fondasi awal pengembangan ekonomi kreatif berbasis potensi lokal.

SIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat melalui inovasi motif batik berbasis kisah lokal berhasil mencapai tujuan kegiatan, yaitu mengintegrasikan nilai-nilai sejarah dan kearifan lokal Desa Wonoayu ke dalam sebuah desain motif batik yang merepresentasikan identitas budaya desa. Luaran utama berupa motif batik khas Desa Wonoayu menunjukkan bahwa kisah asal-usul desa yang sebelumnya hanya diwariskan melalui tradisi lisan dapat ditransformasikan menjadi identitas visual yang memiliki nilai estetika, filosofi, dan edukatif. Melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan mahasiswa KSM-T Universitas Islam Malang, program ini tidak hanya menghasilkan produk budaya, tetapi juga meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pelestarian budaya lokal melalui pemanfaatan aset budaya sebagai sumber inovasi dan pengembangan ekonomi kreatif.

Kontribusi utama kegiatan ini terletak pada pengembangan model pelestarian budaya yang mengintegrasikan narasi sejarah lokal dengan kreativitas desain sehingga menghasilkan motif batik yang memiliki karakter khas Desa Wonoayu. Pendekatan tersebut memberikan alternatif strategi pelestarian budaya yang lebih adaptif terhadap perkembangan masyarakat sekaligus memperkuat identitas lokal sebagai modal sosial dalam mendukung pengembangan ekonomi kreatif berbasis potensi desa. Dengan demikian, program ini tidak hanya memberikan manfaat bagi masyarakat dalam bentuk tersedianya identitas visual budaya desa, tetapi juga menjadi fondasi awal bagi pengembangan produk unggulan yang dapat meningkatkan daya saing desa di masa mendatang.

Sebagai tindak lanjut, diperlukan sinergi yang berkelanjutan antara pemerintah desa, pelaku UMKM, akademisi, dan masyarakat untuk mengembangkan motif batik yang telah dihasilkan melalui kegiatan pelatihan membatik, produksi dan komersialisasi produk, penyusunan katalog filosofi motif, promosi berbasis media digital, serta perlindungan kekayaan intelektual melalui pendaftaran hak cipta atau hak kekayaan intelektual lainnya. Upaya tersebut diharapkan mampu memperkuat keberlanjutan program sehingga motif batik berbasis kisah lokal tidak hanya berfungsi sebagai media pelestarian budaya, tetapi juga berkembang menjadi produk ekonomi kreatif yang memberikan nilai tambah bagi masyarakat Desa Wonoayu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Islam Malang atas dukungan terhadap pelaksanaan Program Kuliah Sarjana Mengabdikan Tematik (KSM-T). Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Wonoayu, khususnya Kepala Desa, perangkat desa, tokoh masyarakat, dan seluruh masyarakat Desa Wonoayu atas partisipasi dan kerja sama yang telah mendukung keberhasilan program pengabdian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Adi, N. P., Murtafiah, I., & Efendi, A. K. D. (2025). Revitalisasi tradisi membatik untuk mempertahankan identitas budaya lokal di Desa Ropoh. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(1), 1–5. <https://doi.org/10.62017/jpmi>
- Afandi, A., Laily, N., Wahyudi, N., Umam, M. H., Kambau, R. A., Rahman, S. A., Sudirman, M., Jamilah, Kadir, N. A., Junaid, S., Nur, S., Parmitasari, R. D. A., Nurdyanah, Wahid, M., & Wahyudi, J. (2022). *Metodologi Pengabdian Masyarakat* (Suwendi, A. Basir, & J. Wahyudi (eds.)). Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI. <https://pendispress.kemenag.go.id/index.php/ppress/catalog/book/19>
- Amanda, S. (2024). Telaah konsep asset based community development Bagi pembangunan pariwisata berbasis masyarakat. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 25(1), 69–82. <https://doi.org/10.7454/jurnalkessos.v25i1.1010>
- Febriosa, S., Latifa, M., Afriano, A., & Zora, F. (2025). Strategi pengembangan ekonomi kreatif melalui penguatan kearifan lokal di daerah wisata. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(6), 9720–9727. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i6.10675>
- Rahmawati, A., Agustina, M. T., Anisah, L., & Khasanah, S. (2025). Integrasi nilai budaya islami dalam motif batik pelo ati untuk pemberdayaan sosial dan ekonomi kreatif komunitas Rifaiyah. *Jompa Abdi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 82–90. <https://doi.org/10.57218/jompaabdi.v4i4.2126>
- Ramadhan, M. B. (2023). Menggali kearifan lokal: Perancangan motif batik modern berdasarkan relief ornamentasi Sendang Duwur Paciran Lamongan. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 29(4), 128–137. <https://doi.org/10.33503/paradigma.v30i4.1263>
- Salsabila, G., & Ekawardhani, Y. A. (2025). Nilai kearifan lokal pada batik tradisional Kudus. *DIVAGATRA - Jurnal Penelitian Mahasiswa Desain*, 5(2), 184–196. <https://doi.org/10.34010/divagatra.v5i2.17222>
- Siswadi, & Syaifuddin, A. (2024). Penelitian tindakan partisipatif metode PAR (participatory action research) tantangan dan peluang dalam pemberdayaan komunitas. *Ummul Qura : Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 19(2), 111–125. <https://doi.org/10.55352/uq.v19i2.1174>
- Suliyati, T., & Yuliati, D. (2019). Pengembangan motif batik semarang untuk penguatan identitas budaya Semarang. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 4(1), 61–73. <https://doi.org/10.14710/jscl.v4i1.20830>
- Wicaksono, A. (2016). Potensi pengembangan inovasi desain produk kriya kukm Indonesia di era industri kreatif. *Corak: Jurnal Seni Kriya*, 5(2), 103–112. <https://doi.org/10.24821/corak.v5i2.2380>